

**POLA KOMUNIKASI QUR'ANI: REFLEKSI TERHADAP
KESANTUNAN KOMUNIKASI ANTARAMAHASISWA DAN DOSEN
DI PERGURUAN TINGGI ISLAM**

Salmah Fa'atin
STAIN Kudus
salmasyaldiena@gmail.com

Abstrak

Penelitian ini mengkaji tentang pola komunikasi dalam perspektif al-Qur'an serta mengimplementasikan nilai-nilai moral di dalamnya dalam lingkup Perguruan Tinggi Islam, khususnya refleksi terhadap kesantunan komunikasi antara mahasiswa dan dosen. Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif-kualitatif, dengan pendekatan hermeneutik untuk memahami ayat-ayat yang mengandung term komunikasi, dan menganalisisnya dengan pendekatan pendidikan Islam untuk merefleksikannya dalam fenomena kesantunan komunikasi mahasiswa dan dosen di lingkup kampus Islam. Hasil penelitian menunjukkan bahwa prinsip dan etika komunikasi dalam al-Qur'an sejalan dengan teori kesantunan berbahasa. Teori kesantunan berbahasa ini digunakan untuk memotret dan mengukur kadar kesantunan komunikasi mahasiswa dan dosen. Masih terdapat ketidaksantunan berbahasa mahasiswa ke dosen, dan kecemasan komunikasi yang dialami oleh dosen maupun mahasiswa. Akhirnya, baik dosen maupun mahasiswa seyogyanya kembali meng-internalisasi dan mengimplementasikan nilai moral etis berkomunikasi secara baik sesuai dengan ajaran al-Qur'an untuk mewujudkan hubungan yang sinergi dan harmoni, serta mempersiapkan generasi Qur'ani yang berkarakter terpuji.

Kata Kunci: Komunikasi Qur'ani, Kesantunan, Refleksi

Abstract

This study examines the pattern of communication in the perspective of the Qur'an and implements the moral values in it within the scope of Islamic Higher Education, especially the reflection on the politeness of communication between students and lecturers. The method used is descriptive-qualitative, with the hermeneutic approach to understand the verses that contain the term communication, and analyze it with Islamic education approach to reflect it in the phenomenon of politeness of student and lecturer communication in the Islamic campus. The results show that the principles and ethics of communication in the Qur'an are in line with the theory of language politeness. The theory of linguistic politeness is used to photograph and measure the degree of politeness of student and lecturer communication. There are still language-linguistic inconsistencies to lecturers, and communication anxiety experienced by lecturers and students. Finally, both lecturers and students should re-internalize and implement ethical moral values to communicate well in accordance with the teachings of the Qur'an to realize the relationship of synergy and harmony, and prepare the generations of Qur'ani whose character is commendable.

Keyword: Qur'ani Communication, Modesty, Reflection

A. Pendahuluan

Pendidikan merupakan sebuah sistem yang terdiri dari berbagai komponen yang terkait satu sama lain (Nata, 2011:16). Di antara komponen-komponen tersebut, sebagaimana tertera dalam Standar Nasional Pendidikan yang dijadikan acuan oleh Badan Akreditasi Nasional Perguruan Tinggi (BAN-PT), adalah pendidik (dosen) dan peserta didik (mahasiswa). Seiring dengan perkembangan era globalisasi, reformasi, ilmu pengetahuan dan teknologi, perkembangan masyarakat, pemahaman agama, filsafat dan ideologi bangsa, telah terjadi paradigma baru dalam berbagai komponen pendidikan, termasuk dosen dan mahasiswa.

Paradigma baru pendidikan, dari segi dosen dan mahasiswa, melihat mahasiswa sebagai mitra dalam kegiatan belajar mengajar yang harus diperlakukan secara adil, manusiawi, egaliter dan demokratis. Laiknya *customer*, mahasiswa harus dilayani secara total dan memuaskan. Dosen, masa sekarang, harus mendalami masalah Undang-Undang Perlindungan Anak, tentang perlindungan Hak Asasi Manusia dan ketentuan lainnya (Nata, 2011:21-22).

Hubungan mahasiswa dengan dosen di dalam proses belajar mengajar merupakan faktor yang sangat penting dalam menciptakan suasana belajar yang menyenangkan sehingga mahasiswa ingin belajar dan dosen nyaman dalam mengajar. Bahkan penelitian menegaskan adanya signifikansi antara hubungan komunikasi interpersonal mahasiswa dan dosen dengan motivasi belajar mahasiswa (Nunuk Suryani dkk., 2016). Namun, kesetaraan dan kemitraan antara mahasiswa dan dosen yang digulirkan, dalam praktiknya, ternyata membawa beberapa problem dalam ranah komunikasi antara keduanya. Di antaranya, fakta ketidaksantunan berbahasa pada pesan singkat (SMS) mahasiswa ke dosen (Mulatsih, 2014), kecemasan komunikasi antara mahasiswa dan dosen dalam lingkup akademis (Santoso dkk., 1998), hubungan interpersonal yang kurang harmonis antara mahasiswa dengan dosen pembimbing karena adanya

komunikasi interpersonal yang tidak efektif, yang menyebabkan kecemasan dan ketegangan mahasiswa (Listiara dkk., 2006).

Oleh karenanya, menggali dan memformulasikan pola komunikasi yang etis dan efektif antara mahasiswa dan dosen sangat diperlukan. Dalam hal ini, menelaah ayat-ayat al-Qur'an khususnya tentang term komunikasi mutlak dibutuhkan, utamanya dalam konteks pendidikan di Perguruan Tinggi Islam. Karena al-Qur'an mengajarkan etika dalam berkomunikasi, dan model komunikasi terhadap manusia sesuai dengan situasi dan kondisi lawan bicara (Yusuf, 2013:167), termasuk pola komunikasi pendidik (dosen) dan peserta didik (mahasiswa).

Penelitian tentang term komunikasi dalam al-Qur'an telah dilakukan, di antaranya Etika Berkomunikasi Kajian Tematik Term *Qaulun* dalam Al-Qur'an (Badruzaman, 2014), Konsep Komunikasi Islam Dalam Sudut Pandang Formula Komunikasi Efektif (Islami, 2013), Etika Pola Komunikasi dalam Al-Qur'an (Kurniawan, 2011), Etika Komunikasi Lisan Menurut al-Qur'an: Kajian Tafsir Tematik (Sholihin, 2011), Komunikasi Orang Tua dan Anak Prespektif Kisah dalam Al-Qur'an (Astuti, 2011), Pendidikan Karakter Melalui Penanaman Etika Berkomunikasi Dalam Al-Qur'an (Mudlofir, 2011). Namun kajian-kajian tersebut belum dikontekstualisasikan dalam dataran pragmatis etika berkomunikasi antara mahasiswa dan dosen dalam lingkup pembelajaran di Perguruan Tinggi Islam, yang nota bene komponen-komponen di dalamnya harus berlandaskan nilai-nilai moral al-Qur'an.

B. Metode Penelitian

Jenis penelitian deskriptif-kualitatif yang akan menganalisis dan menelaah pola komunikasi Qur'ani dengan menggunakan pendekatan hermeneutik dalam memahami ayat-ayat yang terdapat kata *qaulun ma'ruf, sadid, layyin, tsaqil, baligh, adzim, karim* dan *maysur*, serta menganalisisnya dengan pendekatan *tarbiyah Islamiyah* (pendidikan Islam). Substansi dari ayat-ayat tersebut, selanjutnya, direfleksikan dan diimplementasikan dalam ranah pendidikan di Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri (STAIN) Kudus sebagai salah satu

Perguruan Tinggi Agama Islam, yakni dalam konteks etika komunikasi dua arah mahasiswa dan dosen. Komunikasi yang dimaksud meliputi kegiatan bertutur-kata, saling sapa-menyapa, perbincangan, dialog dan berinteraksi.

C. Pembahasan

1. Pola Komunikasi Qur'ani: Telaah Interpretatif Term-term Komunikasi dalam al-Qur'an

Pakar komunikasi menjelaskan bahwa komunikasi bersifat informatif agar orang lain paham, juga persuasif agar orang lain mau menerima informasi yang disampaikan, melakukan kegiatan atau perbuatan. Komunikasi tidak hanya terkait dengan penyampaian informasi, tetapi juga bertujuan membentuk pendapat umum (*public opinion*) dan sikap publik (*public attitude*) (Solihin, 2011:42). Komunikasi merupakan hal yang sangat penting dalam kehidupan, karena dibutuhkan hampir dalam seluruh kegiatan manusia, 75 % kegiatan manusia sejak bangun tidur memuat aktifitas komunikasi (Rahmat, 1996). Komunikasi tidak hanya proses kegiatan untuk menyampaikan informasi, tetapi hal lain yang penting adalah mengatur hubungan sosial di antara komunikan. Melihat betapa pentingnya komunikasi dalam kehidupan, al-Qur'an menjabarkan pedoman etis bagaimana sepantasnya komunikasi beradab dilakukan agar terjalin kehidupan yang sinergi dan harmoni.

Terkait dengan komunikasi, kata *al-bayan* dan *al-qaulun* adalah dua kata kunci yang digunakan al-Qur'an untuk berkomunikasi (Rahmat, 1994:35-36). Terkait dengan komunikasi, al-Qur'an telah menegaskan pilar yang sangat penting dengan menjabarkan setidaknya enam prinsip yang selayaknya dijadikan pedoman dalam berkomunikasi, yakni *qaulunma'ruf*, *qaulunsadid*, *qaulun layyin*, *qaulunsaqil*, *qaulunbaligh*, *qaulunadzim*, *qaulunkarim* dan *qaulunmaysur* (Mudlofir, 2011). Term *al-qaulun* digunakan dalam al-Qur'an sebanyak 1818 kali. Istilah ini dapat dijadikan standar melakukan komunikasi dalam pendidikan dan pembelajaran (Yusuf, 2015:168).

Qaulun ma'ruf dalam al-Qur'an terdapat dalam lima ayat yang memerintahkan manusia untuk melakukan komunikasi dengan cara *ma'ruf*, dalam surat al-Baqarah ayat 235 dan 263, surat al-Nisa' ayat 5 dan 8, serta surat al-Ahzab ayat 32. Dalam konteks al-Qur'an, istilah tersebut digunakan dalam konteks peminangan, pemberi wasiat, dan waris. Karena itu *qaulun ma'ruf* mengandung arti ucapan yang indah, halus, dan lembut sebagaimana ucapan yang disukai oleh wanita dan anak-anak, pantas diucapkan sesuai status dan latar belakang orang yang mengucapkan dan lawan bicara (Mudlofir, 2011: 370).

Ibnu Manzur mengemukakan bahwa kata *ma'ruf* bermakna yang dikenal atau yang diketahui (Manzur, 1990: 240). Quraish Shihab memaknai *ma'ruf* dengan nilai-nilai baik yang sudah diterima dan diakui oleh masyarakat (Shihab, 1992: 125). Amir Muismenatakan *qaulun ma'ruf* sebagai perkataan yang baik dan pantas. Baik artinya sesuai dengan norma dan nilai, sedangkan pantas sesuai dengan latar belakang dan status orang yang mengucapkannya (Muis, 1999: 85). Al-Buruswi memaknai *qaulun ma'ruf* sebagai ungkapan bahasa yang halus dan baik laiknya ungkapan seorang laki-laki kepada perempuan yang akan dipinangnya (Al-Buruswi, 1996).

Qaulun ma'ruf juga berarti ungkapan yang mengandung optimisme dan doa. Juga sebagai ucapan yang dibolehkan, yang indah, baik dan benar (al-Tabari, 1988: 3). Perkataan yang baik dinyatakan sebagai perkataan tidak membuat orang lain atau dirinya sendiri malu (al-Shidiqie, 1977: 258). Senada dengan itu, Khozin mendefinisikan *qaulun ma'ruf* sebagai perkataan yang baik, benar, menyenangkan, dan tidak diikuti oleh cacian atau celaan (al-Khazin, 1977: 203, 404). Sementara al-Jawhari mengartikannya sebagai ucapan yang sesuai dengan hukum dan akal sehat (logis) (Jawhari, t.t: 10). Perkataan *ma'ruf* adalah perkataan yang biasa dikenali - sesuai dengan akal dan syara' - oleh lawan bicara (Yusuf, 2015: 169).

Ayat-ayat tersebut, kendati konteks awalnya terkait dengan hubungan wali dan anak perwaliannya, namun pesan-moral di dalamnya berlaku umum; bagi siapa pun, kapan dan di manapun, terutama para pihak yang memiliki pola hubungan yang mirip dengan yang tergambar dalam ayat di atas, seperti hubungan

atasan-bawahan, tuan-pelayan, pemimpin-rakyat, pejabat-rakyat, guru-murid, dosen-mahasiswa, orangtua-anak, dan seterusnya. Pihak-pihak yang disebut pertama memiliki beberapa kewajiban terhadap pihak kedua. Kewajiban itu bukan hanya menyangkut pemenuhan material, tapi juga menyangkut sikap seperti bagaimana bertutur-kata. Ayat ini dengan jelas memberi titah untuk menyampaikan *qaulun ma'ruf*; kata-kata yang baik, santun dan enak didengar (Badruzzaman, 2014: 180).

Dengan demikian, yang dimaksud *qaulun ma'ruf* adalah perkataan yang baik, benar, pantas, logis, sopan, indah, halus, penuh penghargaan, menyenangkan, dan sesuai dengan kaidah hukum dan logika. Perkataan yang baik adalah yang sesuai dengan status dan latar belakang yang diajak bicara. Al-Qur'an memerintahkan agar melakukan komunikasi *ma'ruf*, model komunikasi yang biasa dikenali sehingga mudah dipahami oleh lawan bicara. Model komunikasi *ma'ruf* ini perlu diaktualisasikan dalam melakukan komunikasi di dunia pendidikan khususnya ketika pelaksanaan pembelajaran.

Qaulun sadid dalam al-Qur'an digunakan sebanyak dua kali, dalam surat al-Nisa' ayat 9 dan surat al-Ahzab ayat 70. *Qaulun sadid* dalam ayat 56 surat al-Nisa' diartikan oleh para mufasir dengan perkataan yang adil. Ayat tersebut mengajarkan tentang kehati-hati dan kekhawatiran terhadap orang-orang mu'min mengenai anak-anak yang ditinggalkan. Orang-orang yang menjenguk orang sakit hendaklah jangan berlebihan dalam mewasiatkan hartanya, berikan hak anak. Mereka juga mesti mengingatkan si sakit agar bertaubat kepada Allah dan mengucapkan kalimah syahadah (al-Jawi, t.th: 141). Ungkapan atau peringatan inilah yang dimaksud dengan *qaulun sadid* (Yusuf, 2015:170).

Qaulun sadid dalam ayat 70 surat al-Ahzab ditafsirkan dengan perkataan yang benar, perkataan yang benar jika dikomunikasikan dengan baik kepada lawan bicara akan menghalanginya untuk melakukan sesuatu yang tidak baik. Pada ayat ini (ayat 70) Allah menyeru kembalikepada orang-orang beriman untuk bertakwa kepada-Nya dan bertutur dengan kata-kata yang benar (*qaulun sadid*). Hal ini menunjukkan dua poin penting (Badruzzaman, 2014: 183), *pertama*, terlihat bahwa perintah bertakwa diikuti langsung dengan perintah berkata-kata

yang baik. Ini bermakna bahwa terdapat keterkaitan erat antara takwa sebagai titah universal dan keharusan menjaga lisan, yakni dengan bertutur kata yang baik. Karena takwa harus punya pembuktian dan manifestasi lahir, bukan hanya pengakuan. Dan bukti paling nyata dan paling mudah ditangkap adalah bagaimana yang bersangkutan menjaga lisannya melalui tutur kata yang baik.

Kedua, pada beberapa ayat lain kata-kata yang baik disampaikan dengan *term qaulun ma'ruf*, sementara pada ayat ini disampaikan dengan *qaulun sadid*. kendati keduanya dapat diterjemahkan dengan kata-kata yang baik, namun terdapat penekanan makna yang sedikit-banyak berbeda antar keduanya.

Al-Qurthubi dalam tafsirnya menyebutkan beberapa pengertian untuk *qaulun sadid*, yaitu *qashdan wa haqqan* (efisien dan benar), *shawab* (tepat), *al-ladzi yuwafiqu zhahiruhu bathinahu* (yang selaras luar-dalamnya), *ma urida bihi wajh Allah duna ghairuh* (yang diniatkan hanya karena Allah, bukan lain-Nya) dan *al-ishlah bain al-mutasyajirin* (mendamaikan orang-orang yang bertengkar). Apa pun, tegas al-Qurthubi, *qaulun sadid* mencakup semua kebaikan (*al-khairat*); mencakup semua yang telah disebutkan dan lainnya (al-Qurtuby, 1988: 162).

Qaulunsadid memuat pesan-moral nyata bagaimana seharusnya setiap orang menjaga dan menata lisan, menggunakan tutur-kata yang baik, tepat, berkeadilan dan tidak menyinggung perasaan siapa pun, kapan dan di mana pun serta kepada siapa pun (Badruzzaman, 2014).

Qaulun layy dalam al-Qur'an hanya diungkap satu kali dalam ayat 44 surat Thaha. Kata *qaulun layyin* dalam ayat tersebut merupakan bentuk komunikasi Nabi Musa dan Harun dengan Fir'aun dalam mengajaknya ke jalan yang benar, dan menyatakan bahwa keduanya adalah utusan Allah. Pada ayat ini Allah menyuruh mereka untuk tetap menjaga kata-kata yang lembut dalam menyampaikan seruan mereka kepada Fir'aun. Dengan kata-kata yang santun lagi lembut, antara lain diharapkan Fir'aun sadar lalu takut kepada Allah. Meskipun pada akhirnya Fir'an tetap tidak bergeming dari kekufurannya dan tetap tidak mau beriman kepada Allah swt (Yusuf, 2015: 171).

Al-Zamakhshari dalam kitab tafsirnya memaknai *qaul layyin* dalam ayat ini, antara lain dengan kata-kata yang tidak menimbulkan rasa tidak enak pada orang

yang diajak bicara; kata-kata yang lemah-lembut. Di antara bentuk *qaul layyin* adalah memanggil seseorang dengan gelar atau julukan yang disukai orang itu (Al-Zamakhshary, 2005: 656).

Terdapat nilai penting, dari ayat tersebut, dalam berkomunikasi dengan pihak lain: *pertama*, keharusan menyampaikan kata-kata yang lemah-lembut, santun, halus serta mengenakan; dan *kedua*, kata-kata seperti itu disampaikan terutama kepada penguasa zalim yang sangat diharapkan kesadaran dan ketakwaannya kepada Allah (Badruzaman, 2015: 186).

Perkataan yang lunak, lembut, tidak kasar, merupakan model komunikasi yang diajarkan kepada manusia, walaupun terhadap musuh. Selayaknya seorang dosen menggunakan model komunikasi seperti ini dalam proses pembelajaran, untuk menarik perhatian mahasiswa terhadap materi yang disampaikan. Kelembutan tidak hanya dituntut dalam berkomunikasi secara lisan, tetapi juga komunikasi perbuatan (Yusuf, 2015: 171-172). Sebagaimana keberhasilan Rasulullah dalam mendidik para sahabat disebabkan oleh kelembutannya dalam bergaul dan berkomunikasi dengan mereka. Kelembutan Rasulullah dalam berkomunikasi dengan sahabatnya tidak hanya secara lisan namun juga lembut dalam komunikasi perbuatan (Q.S Ali Imran: 159).

Term *qaulun tsaqil* diungkapkan dalam al-Qur'an sebanyak satu kali dalam ayat 5 surat al-Muzammil dalam perbincangannya mengenai komunikasi Allah dengan Nabi Muhammad. Dalam tafsir Ibnu Katsir dinyatakan bahwa term *tsaqil* dalam ayat itu bermakna berat mengamalkan pesan-pesan yang terdapat dalam al-Qur'an (Ibnu Katsir, t.th). Mufasir lain berpendapat bahwa *tsaqil* bermakna Nabi berat menerimanya, karena ia merupakan komunikasi dua dimensi yang berbeda antara Jibril sebagai makhluk immaterial dan Rasulullah yang secara fisik sebagai makhluk material (Yusuf, 2015: 173).

Qaulun baligh diungkapkan dalam al-Qur'an sebanyak satu kali dalam ayat 63 surat al-Nisa', mengenai perkataan yang harus digunakan oleh Nabi Muhammad dalam berkomunikasi dengan orang-orang munafik. Para mufasir memaknai *qaulun baligh* dengan perkataan yang menyentuh atau berbekas pada jiwa (Yusuf, 2015: 174).

Quraish Shihab mengutip pendapat para pakar sastra tentang kriteria tentang pesan yang dianggap baligh, yakni tertampungnya seluruh pesan dalam kalimat yang disampaikan, kalimatnya tidak bertele-tele juga tidak terlalu singkat sehingga pengertiannya menjadi samar atau kabur, pilihan kosa katanya tidak asing di kalangan pendengar, kandungan dan gaya bahasa yang digunakan sesuai dengan lawan bicara dan sesuai dengan tata bahasa (Shihab, 2000: 468).

Konteks awal ayat ini tentang orang-orang munafik, namun dalam implementasinya penggunaan *qaul baligh* bukan hanya ditujukan terhadap kaum munafik, melainkan terhadap semua golongan. Tentu saja dengan mempertimbangkan tingkat kecerdasan, daya tangkap, kedewasaan, *setting* sosial-ekonomi dan budaya dan semacamnya. Setiap kelompok atau golongan menuntut tipe atau model *qaul baligh* tertentu. Tipe atau model yang cocok buat kalangan petani belum tentu cocok buat kalangan pedagang dan begitu seterusnya (Badruzaman, 2014: 187).

Qaulan adzim diungkap al-Qur'an sekali dalam ayat 40 surat al-Isra', menggambarkan perkataan orang musyrik kepada Allah, mereka menggambarkan bahwa Allah memiliki anak laki-laki dan perempuan. Perkataan seperti ini merupakan komunikasi yang tidak baik dan mengandung dosa. Al-Qur'an melarang orang-orang mukmin berkomunikasi dengan ungkapan yang mengandung dosa, baik terhadap Allah swt maupun sesama (Yusuf, 2015: 174). Dalam hal ini, komunikasi kita dengan sesama juga harus terhindar dari *qaul 'azhim* seperti yang ditunjukkan ayat ini, yaitu kata-kata yang mengandung kekejian dan kebohongan meski dibalut dengan redaksi yang puitis atau kata-kata yang bersastra (Badruzaman, 2014: 197).

Qaulan karima bermakna perkataan yang mulia. Diungkap al-Qur'an sekali dalam ayat 23 surat al-Nisa'. Ayat tersebut memperbincangkan masalah etika dalam berkomunikasi dengan kedua orang tua. Al-Qur'an mengajarkan agar dalam berkomunikasi dengan kedua orangtua menggunakan ungkapan yang baik dan mulia. Para mufassir mengartikan kata *karima* dengan *layyina*, *hasana*, *thayyiba*, sopan dan *ta'dzim* (Ibnu Katsir Jilid III, t.th: 34) (Al-Sabuni, Jilid II t.th: 149). Al-Nawawi menafsirkan *karima* dengan "perkataan yang lunak, lembut dan

baik, yang disertai dengan tanda-tanda *ta'dzim* (penghormatan) (Al-Jawi, t.th: 476). Secara praktikal, *qaulan karima* adalah kata-kata yang disampaikan seorang hamba yang hendak bertaubat di hadapan Sang Tuan yang penuh wibawa dan keagungan (Al-Andalusi, 1993).

Ayat ini, kendati konteksnya tentang bagaimana bergaul dan berkomunikasi dengan orang tua, namun pesan-moralnya berlaku secara universal, meliputi semua pola pergaulan terutama antara seseorang dengan orang lain yang usianya lebih tua. Pola komunikasi yang harus dikembangkan dalam pergaulan “muda-tua” adalah pola *qaul karim*. Yakni komunikasi yang menjunjung nilai-nilai kemuliaan. Yang muda sadar akan kemudaannya di hadapan yang tua sehingga ia tahu hak-hak yang tua terhadap dirinya yang masih muda. Sementara yang tua tidak memanfaatkan ketuaannya untuk menekan yang muda menunaikan kewajibannya terhadap dirinya yang lebih tua. Masing-masing pihak sadar diri; tahu diri, mawas diri, pintar menempatkan diri, mengerti mana hak yang mungkin ia dapatkan dan mana kewajiban yang harus ditunaikan (Badzruzaman, 2014: 188).

Qaulan maysura diartikan dengan perkataan yang mudah dipahami oleh lawan bicara atau audien. Digunakan dalam al-Qur'an satu kali dalam ayat 28 surat al-Isra'. Ayat tersebut membicarakan tentang bentuk perkataan yang harus digunakan Nabi Muhammad dalam berkomunikasi dengan orang-orang miskin, kaum kerabat, dan orang sedang dalam perjalanan ketika Nabi tidak memiliki sesuatu yang dapat diberikan kepada mereka, yaitu perkataan yang santun, lunak, lembut dan baik yang mudah dipahami oleh mereka. Al-Maraghi (Al-Maraghi, ...: 190) mengartikannya dalam konteks ayat ini, yaitu ucapan yang lunak dan baik atau ucapan janji yang tidak mengecewakannya. Sementara Hamka (1983: 67) mengartikannya dengan kata-kata yang menyenangkan, bagus, halus, dermawan, dan mau menolong.

Qaulan maysura terkait dengan teks maupun konteks adalah ucapan yang membuat orang lain merasa mudah, lunak indah, tidak membuat pendengar kecewa menyenangkan serta memberikan optimisme pada lawan bicara. Mudah artinya bahasanya komunikatif, sehingga mudah dimengerti lawan bicaradan

mendorongnya untuk tetap mempunyai harapan. Lunak artinya diucapkan dengan pantas atau layak. Sedangkan lemah lembut artinya diucapkan dengan halus, sehingga tidak membuat orang lain kecewa atau tersinggung. Dengan demikian, *qaulan maysur* memberikan rincian operasional bagi tata cara pengucapan bahasa yang santun (Mudlofir, 2011: 372).

2. Prinsip dan Etika Berkomunikasi Berdasarkan Al-Qur'an

Berdasarkan analisis di atas dapat ditentukan prinsip dan etika berkomunikasi yang digali dari nilai-nilai luhur dalam ayat-ayat al-Qur'an, yakni berkomunikasi dengan bahasa yang *benar*, artinya betul (tidak salah); lurus, adil (Poerwardarmita, 1985) berdasarkan ukuran dan sumber yang jelas, kebenaran mutlak yang hanya bersumber dari Allah Yang Maha Mutlak. Berbahasa yang *jujur* isinya mengandung kebenaran, apa adanya, sesuai dengan data atau realita. Penyampaiannya dilakukan dengan tanpa persuasi atau memihak. Berbahasa yang *adil* isinya sesuai dengan kemestiannya, tidak berat sebelah atau mengandung subyektifitas tertentu. Berbahasa yang *baik* diungkapkan sesuai dengan kaidah bahasa, isinya menunjukkan nilai kebaikan dan kebenaran, dan diucapkan sesuai dengan situasi dan kondisi. Berbahasa yang *lurus* tepat sesuai dengan tujuannya, baik berkaitan dengan isinya yang benar, maupun cara pengungkapannya yang tidak menyimpang atau bertele-tele.

Berkomunikasi dengan bahasa yang *halus* sesuai dengan tingkat dan derajat orang yang mengucapkan atau mendengarkannya. Berbahasa yang *sopan* isinya maupun cara pengungkapannya sesuai dengan norma masyarakat. Komunikasi dengan bahasa yang *pantas* sesuai dengan tingkat atau status orang yang mengucapkannya dan mendengarnya. Berbahasa yang mengandung *penghargaan* tidak merendahkan orang yang diajak bicara, bahkan ia merasa diperhatikan, dihargai dan dihormati. Bahasa yang *khidmat* isi dan gaya pengungkapannya memberikan pelayanan kepada orang yang diajak bicara, dengan memberikan orientasi dan perhatian penuh kepadanya. Bahasa yang *optimis* adalah ungkapan bahasa yang dilakukan dengan gaya dan pilihan kata, sehingga orang lain memiliki harapan dan masa depan lebih baik.

Komunikasi juga harus dilakukan dengan menggunakan bahasa yang *indah* adalah ungkapan bahasa yang menarik, menyenangkan dan tidak membosankan pendengarnya. Bahasa yang *menyenangkan* artinya ungkapan bahasa yang mengandung isi dan disampaikan dengan gaya bahasa yang menyenangkan orang lain yang mendengarkan. Bahasa yang *logis* adalah ungkapan bahasa yang isinya masuk akal dan disampaikan dengan cara yang wajar. Bahasa yang *fasih* adalah ungkapan bahasa yang diucapkan dengan kata-kata dan kalimat yang jelas, terang, dan mudah dimengerti. Bahasa yang *terang* adalah ungkapan bahasa yang jelas, tidak mengandung penafsiran yang berbeda-beda bagi yang mendengarnya. Bahasa yang *tepat* adalah ungkapan bahasa yang mengenai sasaran dan diungkapkan dalam kata-kata dan kalimat yang sesuai dengan situasi dan kondisi. Bahasa yang *menyentuh hati* adalah ungkapan bahasa yang isi maupun kata-katanya mengenai hati dan perasaan pendengarnya. Bahasa yang *selaras* adalah bahasa yang sesuai baik isi maupun caranya dengan kenyataan.

Bahasa yang *mengesankan* adalah bahasa yang mampu memberi kesan pada pendengarnya. Bahasa yang *tenang* adalah ungkapan yang diucapkan sesuai dengan kondisi jiwa yang tenang, karena itu ucapan tidak disampaikan secara terburu-buru atau tergesa-gesa. Bahasa yang *efektif* adalah ungkapan bahasa yang singkat, jelas, tidak bertele-tele, dan kenasaran. Bahasa yang *lunak* adalah ungkapan bahasa yang disampaikan dengan lemah lembut. Bahasa yang *lemah lembut* adalah pengembangan dari bahasa yang halus dari segi cara menuturkannya yang mengungkapkan kerendahan hati dan kasih sayang terhadap lawan bicara, sehingga lawan bicaranya merasa dihargai dan diberi perhatian. *Rendah hati*, artinya ungkapan bahasa yang menunjukkan kerendahan hati pembicaranya.

Akhirnya, prinsip dan etika komunikasi yang telah digeneralisasikan dari term-term komunikasi dalam al-Qur'an, selanjutnya, akan dikomunikasikan dengan teori-teori kesantunan berbahasa, begitu juga fenomena komunikasi dan praktik kesantunan berbahasa dalam lingkup kampus di STAIN Kudus akan dipotret dalam pembahasan berikut.

3. Kesantunan Berbahasa: Refleksi Teoritis dan Praktik Komunikasi Dua Arah Antara Mahasiswa dan Dosen di STAIN Kudus

Prinsip dan etika komunikasi dalam prespektif al-Qur'an, secara substantif, sejalan dengan prinsip kesantunan berbahasa yang diusung oleh Muslich (2006: 3), Grice dalam Rustono (1999:47) dan Leech (1982:119-123) tentang prinsip kesantunan berbahasa yang dikenal dengan empat maksim (prinsip) yaitu (1) maksim kuantitas (*maxim of quantity*), (2) maksim kualitas (*maxim of quality*), (3) maksim relevansi (*maxim of relevance*), dan (4) maksim cara (*maxim of manner*). Setiap maksim tersebut di atas dapat ditandai. Maksim kuantitas (*maxim of quantity*) menghendaki agar setiap partisipan memberikan informasi yang cukup, yakni sebanyak keperluan mitra tutur. Maksim kualitas (*maxim of quality*) mengikat setiap partisipan untuk menyampaikan hal yang sebenarnya. Maksim relevansi (*maxim of relevance*) mengikat setiap partisipan memberikan kontribusi (informasi) yang relevan dengan hal atau topik yang sedang dibicarakan. Maksim cara (*maxim of manner*) mengikat setiap partisipan untuk mengungkapkan informasi secara benar, langsung, tidak kabur, tidak taksa, dan tidak berlebihan (Mulatsih, 2014: 83).

Menurut Leech, prinsip kesantunan itu direalisasikan dengan maksim-maksim (prinsip-prinsip) berikut: (1) maksim kearifan (*Tact maxim*), (2) maksim kedermawaan (*Generosity maxim*), (3) maksim pujian (*Approbation maxim*), (4) maksim kerendahan hati (*Modesty maxim*), (5) maksim kesepakatan (*Agreement maxim*), dan (6) maksim simpati (*Sympathy maxim*). Maksim kearifan mengikat partisipan untuk meminimalkan kerugian bagi orang lain dan memaksimalkan keuntungan bagi orang lain. Maksim kedermawaan mengikat partisipan untuk memaksimalkan kerugian bagi diri sendiri dan meminimalkan kerugian bagi orang lain. Maksim pujian mengikat partisipan untuk memaksimalkan rasa hormat kepada orang lain dan meminimalkan rasa tidak hormat kepada orang lain. Maksim kerendahan hati mengikat partisipan untuk memaksimalkan ketidakhormatan bagi diri sendiri dan meminimalkan rasa hormat kepada diri sendiri. Maksim kesepakatan mengikat setiap partisipan untuk memaksimalkan kesepakatan antarpartisipan dan meminimalkan ketidaksepakatan antar partisipan.

Maksim simpati mengikat partisipan untuk memaksimalkan rasa simpati dan meminimalkan rasa simpati (Mulatsih, 2014: 84).

Prinsip kesantunan sebaiknya menghindari kata tabu, justru menggunakan eufisme (ungkapan penghalus) secara wajar tidak berlebihan, kata honorifik (ungkapan hormat) untuk berbicara dan menyapa orang lain. Secara sederhana, penggunaan bahasa dari segi kesantunan juga dapat ditandai dengan menggunakan teori nosi muka (*face notion*) yang dikemukakan oleh Levinson (1995:56). Menurut teori ini, muka itu rawan terhadap ancaman. Oleh karena itu, partisipan komunikasi wajib menjaga muka untuk menghindari akibat kehilangan muka. Karenanya, partisipan seyogyanya mampu mengukur tingkat keterancaman muka berdasarkan jarak sosial antara penutur dan mitra tutur, besaran kekuasaan antara penutur dan mitra tutur, dan status relatif jenis tindak tutur yang dilakukan penutur dalam budaya komunikasi yang bersangkutan (Mulatsih, 2014: 83).

Norma penggunaan bahasa termasuk kesantunan penggunaan bahasa, bukannya menjadi cerminan peradaban seperti yang dapat dirunut dalam pepatah “bahasa menunjukkan bangsa”, tetapi juga jembatan menuju peradaban itu sendiri. Kesantunan berbahasa merujuk pada keadaan yang menunjukkan bahwa kaidah penggunaan bahasa telah diterapkan secara santun. Kaidah penggunaan bahasa ini merujuk pada ketepatan penggunaan satuan lingual dalam praktik komunikasi (Sauri, 2004:2).

Posisi kampus tidak hanya berfungsi sebagai “*agent of conservative*” tetapi juga sebagai “*agent of change*” artinya, untuk nilai-nilai yang sifatnya universal dan objektif (nilai ilahiyah) secara intrinsiknya tetap dilestarikan sampai pada generasi-generasi berikutnya, namun konfigurasinya dapat dikembangkan sesuai dengan tuntutan zaman, keadaan, dan tempat. Sebaliknya untuk nilai lokal yang bersifat subjektif (nilai insaniyah), baik intrinsik maupun konfigurasinya, dapat diubah menurut perkembangan yang diinginkan dengan syarat tidak menimbulkan keresahan dan kebingungan masyarakat. Oleh sebab itu, aktivitas kampus (pendidikan) memberikan wawasan pelestarian dan pengembangan nilai-nilai dan dapat menempatkan proporsinya sebagaimana mestinya. Dalam perwujudan kampus

sebagai “*agent of conservative*” sekaligus sebagai “*agent of change*” adalah sesuai dengan tujuan utama pendidikan Islam, yaitu terciptanya insan *kaffah* (Mujib, dkk, 2006: 136).

Dengan demikian, Perguruan Tinggi, khususnya yang notabene kampus berlabel “Islam” termasuk STAIN Kudus, kesantunan penggunaan bahasa dalam berkomunikasi antar warga kampus menjadi keniscayaan, termasuk mahasiswa dan dosen. Ketidaksantunan dalam berbahasa menyebabkan kesenjangan dalam berkomunikasi akan berdampak pada buruknya situasi di kampus.

Dosen sepantasnya membangun komunikasi yang baik dengan mahasiswa, karena komunikasi yang baik akan mempengaruhi hasil belajar dan pembelajaran. Maka pola komunikasi Qur’ani perlu diadopsi oleh dosen dalam pembelajaran atau berinteraksi dengan mahasiswanya. Untuk itu sepantasnya dosen berkomunikasi dengan mahasiswa sesuai dengan tingkat pemahaman mahasiswa sebaliknya, mahasiswa ketika berkomunikasi dengan dosen mengikuti prinsip khidmat, menghargai bagaikan orang tua yang mesti dihormati oleh mahasiswa. maka mahasiswa harus menggunakan bentuk-bentuk komunikasi yang santun dan penuh hormat terhadap dosen sebagai lawan bicara. (Yusuf, 2015: 176)

Ketidaksantunan berbahasa pada pesan singkat (SMS) mahasiswa ke dosen di lingkup STAIN Kudus, menurut pengamatan dan pengalaman penulis, masih terjadi. Pesan singkat yang berbunyi “*Bu saya hari ini saya mau bimbingan, jam berapa? Balas*”, “*Bu saya sudah di depan*”, “*Bu hari ini saya mau ambil skripsi saya*”, “*Bu saya hari ini saya tidak bisa kuliah karena masuk kerja.*” “*Bu saya datang kuliah terlambat karena saudara saya menikah*” dan seterusnya.

SMS mahasiswa pertama bertentangan dengan bidal ketimbangrasaan (*Tact Maxim*) karena dengan SMS “*Bu saya hari ini mau bimbingan, jam berapa?*” mahasiswa tidak memberikan pilihan kepada dosennya apakah hari itu bisa bimbingan apa tidak. Dengan kata lain mahasiswa tersebut memaksa dosennya untuk bisa bimbingan hari itu. Dengan kata “*Balas*”, penutur memaksimalkan biaya ke petutur dalam hal ini dosennya. SMS itu tidak santun karena mahasiswa tidak menyadari posisinya sebagai mahasiswa yang seharusnya bicara santun dengan dosennya.

SMS mahasiswa “*Bu hari ini saya mau ambil skripsi saya*” melanggar bidal ketimbangrasaan karena mahasiswa memaksimalkan biaya untuk dosennya danmemaksimalkan keuntungan untuk dirinya sendiri. Mahasiswa tidak memberikan

pilihan kepada dosennya apakah hari itu bisa bimbingan atau tidak.SMS mahasiswa “*Bu saya hari ini saya tidak bisa kuliah karena bos saya menyuruh saya masuk kerja*” melanggar bidal kerendahhatian karena mahasiswa tersebut memaksimalkan pujian pada dirinya sendiri. Dia memposisikan dirinya sebagai orang yang penting di tempat kerjanya sehingga dia mengabaikan kuliahnya.

Bahasa berperan dalam pembentukan pikiran, bahkan juga perasaan, dan pada gilirannya bahasa juga berperan dalam pembentukanmoral penutur, dan jika moral penuturnya baik maka hal ini akan memperbaikimoral suatu bangsa.Penggunaan bahasa yang tidak santun tidak akan melahirkan pikiran yang santun pula. Jika moral suatu bangsa bisa dilihat dari bahasa penuturnya yang santun, kesantunan berbahasa sangat berperandalam pembentukan moral tersebut. Karenanya dosen harus berperan untuk meluruskan dan mengarahkan mahasiswa untuk memperbaiki penggunaan berbahasa secara baik dan santun (Mulatsih, 2014: 87).

Fenomena lain dalam lingkup kampus yang sering penulis alami adalah munculnya rasa malu atau kecemasan dalam berkomunikasi, yaitu rasa cemas yang dikaitkan dengan tindakan komunikasi yang akan dan sedang dilakukan dengan orang lain (*communication apprehension/ CA*) (Santoso dkk, 1998), yang dialami mahasiswa ketika presentasi makalah di kelas, diskusi, praktik microteaching maupun saat bimbingan skripsi.Dalam lingkup akademis, kecemasan komunikasi bisa dialami oleh mahasiswa maupun dosen. Kecemasan yang berlebihan menyebabkan mahasiswa tidak mampu menjelaskan materi dengan baik. Bahkan ada mahasiswa yang tidak mampu berkata sepatah katapun (*speechless*) ketika praktik microteaching, karena semua perhatian kelas tertuju padanya. Konsultasi dengan dosen pembimbing juga bisa menimbulkan kecemasan. Oleh karenanya kepekaan atau empati dari dosen sangat dibutuhkan

untuk mereduksi kecemasan. Dosen harus membuka diri dan berdiskusi mengenai materi skripsi dan sekaligus responsif terhadap kondisi psikologis mahasiswa.

Demikian halnya dengan mahasiswa baru, ketika seorang pelajar berganti status menjadi mahasiswa baru, dia memasuki lingkungan yang asing dan bertemu dengan orang-orang baru yang belum pernah mereka kenal sebelumnya. Proses tersebut merupakan sebuah ketidakpastian yang kemudian menimbulkan kecemasan komunikasi bagi para mahasiswa baru. Kecemasan komunikasi yang disebabkan situasi ketidakpastian ini memicu mahasiswa baru untuk melakukan beberapa prediksi terhadap orang-orang asing yang ditemuinya di lingkungan kampus. Prediksi tersebut mengurangi ketidakpastian dan kecemasan komunikasi, sehingga mereka dapat melakukan upaya untuk beradaptasi dengan orang-orang asing tersebut.

Hasil penelitian Lusty Septi Muharomi (2012) menyatakan bahwa tingkat kemampuan beradaptasi mahasiswa baru dapat dipengaruhi oleh faktor kecemasan komunikasi dan konsep diri yang dimiliki mahasiswa baru. Ketika tingkat kecemasan komunikasi yang dialami mahasiswa baru tinggi, maka mahasiswa baru akan memiliki kemampuan beradaptasi yang baik. Mahasiswa yang memiliki ketakutan untuk berkomunikasi dengan orang lain akan merasa kesulitan dalam bergaul dengan orang-orang yang ada di kampus baru. Mereka yang memiliki pikiran yang negatif terhadap orang-orang baru dikenalnya, seperti dosen dan mahasiswa lainnya cenderung tidak memiliki keinginan untuk berkomunikasi dengan orang-orang tersebut. Hal ini dikarenakan mereka merasa takut akan terlibat dalam sebuah komunikasi yang tidak menyenangkan.

Rakhmat (1998, 13-14) menyatakan bahwa komunikasi interpersonal yang efektif menyebabkan dua individu yang tergabung dalam proses komunikasi merasa senang, sehingga mendorong tumbuhnya sikap saling terbuka. Sebaliknya bila komunikasi interpersonal berjalan tidak efektif maka menyebabkan pelaku komunikasi mengembangkan sikap tegang. Adanya keterbukaan dalam komunikasi memudahkan komunikasi memahami maksud dari pesan yang

disampaikan oleh komunikator dan dapat mempengaruhi komunikan untuk bersikap dan bertingkah laku sesuai dengan harapan komunikator.

Hasil penelitian Santoso (Santoso dkk, 1998) menyatakan bahwa efektivitas komunikasi mahasiswa-dosen pembimbing utama skripsi berpengaruh terhadap stres dalam menyusun skripsi pada mahasiswa, maka diharapkan mahasiswa dapat mempertahankan komunikasi yang efektif dengan dosen pembimbing, khususnya pembimbing utama skripsi. Cara yang dapat ditempuh oleh mahasiswa agar tercapai efektivitas komunikasi dengan dosen pembimbing adalah menjalin kedekatan dengan dosen pembimbing, membangun persepsi yang positif pada dosen pembimbing, menumbuhkan keterbukaan dan kejujuran, serta membangun kepercayaan pada dosen pembimbing. Dosen diharapkan dapat mempertahankan efektivitas komunikasi yang telah terjalin dengan mahasiswa bimbingannya. Jika kedua belah pihak, baik mahasiswa yang menyusun skripsi maupun dosen pembimbing dapat kooperatif, maka akan sangat membantu dalam lancarnya penyusunan skripsi mahasiswanya.

D. Kesimpulan

Secara substantif, term-term *qaul* dalam al-Qur'an mengandung prinsip dan etika berkomunikasi dengan pola komunikasi Qur'ani untuk mewujudkan komunikasi yang baik dan terjalin hubungan sosial yang sinergi dan harmoni. Untuk mencapai hal tersebut, komunikasi yang baik harus berpedoman dengan prinsip dan etika berbahasa yang benar, jujur, adil, baik, lurus, halus, sopan, pantas, mengandung penghargaan, khidmat, optimis, ungkapan yang indah, menyenangkan, logis, fasih, terang, tepat, menyentuh hati, selaras, mengesankan, efektif, lunak, lemah lembut dan rendah hati.

Etika dan prinsip tersebut sejalan dengan prinsip kesantunan berbahasa yaitu (1) maksim kuantitas (*maxim of quantity*), (2) maksim kualitas (*maxim of quality*), (3) maksim relevansi (*maxim of relevance*), dan (4) maksim cara (*maxim of manner*). Prinsip kesantunan tersebut direalisasikan dengan maksim-maksim (prinsip-prinsip) (1) maksim kearifan (*Tact maxim*), (2) maksim kedermawanan (*Generosity maxim*), (3) maksim pujian (*Approbation maxim*), (4)

maksimkerendahan hati (*Modesty maxim*), (5) maksim kesepakatan (*Agreement maxim*), dan(6) maksim simpati (*Sympathy maxim*).Prinsip kesantunan sebaiknya menghindari kata tabu, justru menggunakan eufisme (ungkapan penghalus) secara wajar tidak berlebihan, kata honorifik (ungkapan hormat) untuk berbicara dan menyapa orang lain.

Dalam konteks Perguruan Tinggi Islam prinsip komunikasi Qur'ani yang sejalan dengan prinsip kesantunan berbahasa, sepatutnya dapat diterapkan oleh warga kampus termasuk mahasiswa dan dosen. Kendati demikian, masih ditemukan fenomena pola komunikasi mahasiswa dan dosen yang belum sesuai dengan prinsip dan etika komunikasi dalam al-Qur'an. Kampus Islam yang seharusnya menjadi agen perubahan harus mewujudkan diri menjadi sumber peradaban dan muara pendidikan karakter "Islami", salah satunya dengan menerapkan prinsip komunikasi Qur'ani. Dosen, sebagai pembimbing dan teladan harus bersifat terbuka dalam berkomunikasi dengan mahasiswa. Apabila dosen menggunakan pola komunikasi Qur'ani ketika berinteraksi dengan mahasiswa yang diajarnya, maka akan terbangun rasa hormat dan kedekatan antara dosen dan mahasiswa. Sebaliknya, kendati paradigma pendidikan menghendaki hubungan dosen dan mahasiswa sebagai mitra dan partner, dalam berkomunikasi mahasiswa tetap harus memegang teguh prinsip khidmat agar tercipta hubungan sosial yang baik dan damai. *Wallahu A'lamu bi al-Shawab*

DAFTAR PUSTAKA

- Al-Buruswi, I. (1996). *Terjemahan Tafsir Ruhul Bayan jilid 5*. Bandung: CV. Diponegoro.
- Al-Zamakhshyari, Mahmud bin 'Umar. (1993). *Tafsir al-Kasysyaf*. Cet. II. Beirut: Dar al-Ma'rifah.
- Al-Andalusi, Abu Muhammad bin 'Athiyah, (1993). *Al-Muharrir Al-Wajij fi Tafsir Al-Kitab Al-'Aziz*, Cet. I. Libanon: Dar al-Kutub al-'Ilmiyah.
- Astuti, R. W. (2011). "Komunikasi Orang Tua dan Anak Prespektif Kisah dalam Al-Qur'an". *Tesis*. Yogyakarta: Program Studi Agama dan Filsafat

Konsentrasi Studi al-Qur'an dan Hadis Pasca Sarjana Universitas Islam Negeri (UIN) Sunan Kalijaga Yogyakarta.

Al-Qurthubi, Muhammad bin Ahmad.(1988). *Li-Jami' Li Ahkam Al-Qur'an, Jilid 7, Cet. I*. Beirut: Dar al-Kutub al-'Ilmiyah.

Al-Maraghi.(1943). *Tafsir al-Maraghi, Jilid 3*. Beirut: Dar al-Fikr.

Al- Khazin. (t.th)*Tafsir al-Khazin*. Beirut: Dar al-Fikr.

As-Shiddiqi, H. (1977). *Tafsir al-Bayan, jilid I*. Bandung: al-Maarif.

Badruzaman, A. (2014). Etika Berkomunikasi: Kajian Tematik Term Qaul Dalam Al-Qur'an. *Jurnal Epistemé*. Volume 9. Nomor 1.

Gunawati, R., dkk., (2006). "Hubungan Antara Efektivitas Komunikasi Mahasiswa Dosen Pembimbing Utama Skripsi dengan Stres dalam Menyusun Skripsi Pada Mahasiswa Program Studi Psikologi Fakultas Kedokteran Universitas Diponegoro". *Jurnal Psikologi Universitas Diponegoro* Vol.3 No. 2, Desember

Hamka.(1983). *Tafsiral-Azhar*.Juz 15. Jakarta: Bulan Bintang.

Hidayat, R. (2017). "Perilaku Etis Dosen dalam Perspektif Efikasi Diri, Kepemimpinan, dan Komunikasi Interpersonal." *Pedagonal Jurnal Ilmiah Pendidikan*. Vol.1 No.1

Islami, D. I. (2013). "Konsep Komunikasi Islam Dalam Sudut Pandang Formula Komunikasi Efektif". *Wacana* Volume XII No.1, Februari

Jawhari, T.(t.th).*al-Jawahir fi Tafsir al-Qur'an*, juz 2. Mesir: tp.

Kurniawan, I. (2011). "Etika Pola Komunikasi dalam Al-Qur'an". *Skripsi*. Jakarta: Jurusan Komunikasi Penyiaran Islam Fakultas Ilmu Dakwah dan Ilmu Komunikasi Universitas Islam Negeri (UIN) Syarif Hidayatullah

Rahmat,J.(1994). "Prinsip-prinsip Komunikasi Menurut Al-Qur'an", *Audenta*, Vol. I, No. 1 35-36.

Mudlofir, A. (2011). Pendidikan Karakter Melalui Penanaman Etika Berkomunikasi dalam Al-Qur'an, *ISLAMICA*. Vol. 5, No. 2

Muis, A. (1999). *Etika Komunikasi Masa dalam Pandangan Islam*. Jakarta: Logos.

- Mujib, A. dan Mudzakir, J. (2006). *Ilmu Pendidikan Islam*, Jakarta: Kencana.
- Muharomi, L. S. (2012). "Hubungan Antara Tingkat Kecemasan Komunikasi Dan Konsep Diri dengan Kemampuan Beradaptasi Mahasiswa Baru". *Skripsi*. Semarang: Jurusan Ilmu Komunikasi Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Diponegoro
- Mulatsih, S. (2014). Ketidaksantunan Berbahasa pada Pesan Singkat (SMS) Mahasiswa ke Dosen. *Prosiding Seminar Nasional "Ketidaksantunan Berbahasa dan Dampaknya dalam Pembentukan Karakter"*
- Nata, A. (2011). *Prespektif Islam tentang Strategi Pembelajaran*. Jakarta: Kencana
- Poerwardarmita, WJS. (1985). *Kamus Umum Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Santoso, H. P. (1998). Tingkat Kecemasan Komunikasi Mahasiswa dalam Lingkup Akademis. *Laporan Penelitian*. Semarang: Fakultas Ilmu Sosial dan Politik Universitas Diponegoro
- Sauri, S. H. (2004). *Ingin Mabruur Berbicaralah dengan Santun*. Jakarta: Gema Haji.
- Shihab, Q. (2000). *Tafsir al-Misbah Jilid II*. Jakarta: Lentera Hati
- Sholihin, A. M. (2011). "Etika Komunikasi Lisan Menurut Al-Qur'an: Kajian Tafsir Tematik". *Skripsi*. Jakarta: Jurusan Tafsir Hadits Fakultas Ushuludin Universitas Islam Negeri (UIN) Syarif Hidayatullah
- Utomo, P. C., dkk. (2016). Hubungan Komunikasi Interpersonal Mahasiswa dengan Dosen dan Antar Mahasiswa dengan Motivasi Belajar. *Jurnal Keterampilan Fisik, Volume 1, No 2, November*
- Yusuf, K. M. (2015). *Tafsir Tarbawi: Pesan-pesan Al-Qur'an tentang Pendidikan*. Jakarta: Amzah.